Vol 1 no 3, September 2026 (354- 362)

shafwah
jurnal pembelajaran dan pendidikan islam

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Novia Himmatun Nifati
Universitas Muhammadiyah Surabaya
novia.stevia22@gmail.com
Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai agama, norma sosial, dan akhlak sejak usia dini melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan *(library research)*. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, pola asuh, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta lingkungan keluarga yang religius dan kondusif. Pendidikan keluarga juga menghadapi tantangan di era modern, seperti pengaruh teknologi digital, media sosial, dan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai Islam secara konsisten. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian Islami sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Karakter Anak, Sosiologi Pendidikan Islam

Abstract

Family education plays an important role in shaping children's character from the perspective of Islamic educational sociology. The family serves as the first educational environment that instills religious values, social norms, and morality from an early age through daily interactions between parents and children. This study aims to examine the role of family education in shaping children's character based on the perspective of Islamic educational sociology. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type through library research. Data were obtained from various literature sources, such as books, scientific journals, and other relevant references, then analyzed qualitatively. The results show that the success of family education is influenced by parental role models, parenting styles, habituation, effective communication, and a religious and conducive family

environment. Family education also faces challenges in the modern era, such as the influence of digital technology, social media, and the reduced intensity of interaction between parents and children. Therefore, parents are required to play an active role in providing guidance, supervision, and consistent instillation of Islamic values. In conclusion, family education is the main foundation in shaping children's character to become morally upright, responsible, and possess an Islamic personality capable of facing modern developments without losing Islamic values.
Keywords: Family Education, Children's Character, Islamic Educational Sociology

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai, norma, dan ajaran agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak telah berada dalam lingkungan keluarga yang secara langsung memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritualnya. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta ajaran agama yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadiannya. Orang tua sebagai bagian utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, khususnya nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memberikan teladan (uswah hasanah) bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan, anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga dilakukan melalui pembiasaan, seperti membiasakan beribadah, bersikap jujur, disiplin, serta menghormati orang lain. Proses pendidikan ini berlangsung secara terus-menerus dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak.

Namun demikian, perkembangan zaman yang semakin pesat membawa berbagai tantangan bagi keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Perubahan sosial yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi, serta meningkatnya kesibukan orang tua seringkali mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pendidikan dalam keluarga, sehingga anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan baik, maka dapat memengaruhi pembentukan karakter anak secara negatif.

Selain itu, fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini juga menjadi perhatian penting. Berbagai perilaku menyimpang, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga harus mampu menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana keluarga dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendidik anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan keluarga, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam peran pendidikan dalam keluarga dalam membentuk karakter anak dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait dengan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta praktik pendidikan keluarga yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaparan secara sistematis mengenai peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi yang jelas dan mendalam mengenai objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan *(library research)*, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan sosiologi pendidikan Islam. Data dianalisis secara kualitatif dengan menelaah isi dari literatur-literatur tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang peran keluarga dalam proses pendidikan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga Dalam Islam

Pendidikan keluarga dalam Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang berinteraksi langsung dengan anak sejak lahir. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan sosial kepada anak (Daradjat, 2012). Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak akan sangat memengaruhi perkembangan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran

yang sangat mendasar dalam membentuk dasar kepribadian anak sebelum ia mengenal lingkungan pendidikan formal.

Dalam ajaran Islam, pendidikan keluarga memiliki dasar yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Orang tua diperintahkan untuk menjaga dan mendidik keluarganya agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang serta membentuk pribadi yang bertakwa. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan moral (Nata, 2010). Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam bersifat menyeluruh (holistik), yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan otak, tetapi juga pada pembentukan hati dan perilaku. Hal ini menjadi pembeda utama antara pendidikan dalam perspektif Islam dengan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik semata.

Selain itu, pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkelanjutan. Anak belajar melalui proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku orang tua serta melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Lingkungan keluarga yang religius dan harmonis akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat memberikan dampak sebaliknya (Langgulung, 2004). Oleh karena itu, suasana dalam keluarga harus diciptakan sedemikian rupa agar mendukung proses pendidikan yang efektif, seperti membiasakan ibadah, menciptakan komunikasi yang hangat, serta memberikan perhatian yang cukup kepada anak.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, keluarga juga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Siregar, 2017). Bahkan, nilai-nilai tersebut akan terus melekat hingga anak dewasa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga pada kehidupan masyarakat secara luas, karena kualitas masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas keluarga sebagai unit terkecil dalam struktur sosial.

2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting, karena karakter merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter identik dengan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap hormat kepada sesama. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang (Rahman, 2018). Proses pembentukan karakter ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang panjang, konsistensi dalam pendidikan, serta lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak, karena mereka merupakan figur pertama yang dijadikan contoh oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga harus mampu menjadi teladan nyata dalam perilaku dan sikap hidup. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua dibandingkan dengan apa yang hanya disampaikan secara lisan (Hidayat, 2015). Misalnya, jika orang tua membiasakan bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sebaliknya, jika orang tua

menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut juga berpotensi ditiru oleh anak, sehingga berdampak negatif terhadap pembentukan karakternya.

Selain keteladanan, keluarga juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan anak. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua akan membantu anak dalam memahami konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta membentuk pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, baik dari teman sebaya maupun dari media yang dikonsumsi (Nasution, 2020). Dalam hal ini, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat penting. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh perhatian akan membuat anak merasa dihargai dan diterima, sehingga ia lebih mudah untuk terbuka dan menerima arahan dari orang tua. Hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak juga akan memperkuat keberhasilan dalam proses pendidikan karakter.

Lebih lanjut, keluarga juga berperan dalam membentuk kebiasaan *(habit formation)* yang secara tidak langsung akan membentuk karakter anak. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas, berkata sopan, membantu orang lain, serta menghargai waktu, akan membentuk karakter anak secara perlahan namun pasti. Proses pembiasaan ini menjadi sangat penting karena karakter pada dasarnya merupakan akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, keluarga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif tersebut (Gunarsa, 2008).

Dari perspektif sosiologi pendidikan, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam pembentukan identitas sosial anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar, 2017). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial cenderung akan tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjalankan perannya secara optimal agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern yang semakin kompleks.

3. Metode dan Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga

Metode pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak, karena metode yang digunakan akan memengaruhi cara anak menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pendidikan yang tepat, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat (mau'izhah), serta pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik (Nata, 2010). Penerapan metode ini harus dilakukan secara seimbang, konsisten, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia serta kondisi psikologis anak, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan tidak menimbulkan dampak negatif.

Keteladanan merupakan metode yang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan keluarga, karena anak pada dasarnya adalah peniru ulung yang akan mencontoh apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga harus mampu menjadi contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah, perilaku sehari-hari,

maupun dalam interaksi sosial (Daradjat, 2012). Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab, maka anak akan lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua dapat menimbulkan kebingungan pada anak serta menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, konsistensi dalam keteladanan menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan keluarga.

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Melalui pembiasaan, anak akan terbentuk untuk melakukan hal-hal baik secara otomatis tanpa harus diperintah, seperti melaksanakan ibadah, berkata sopan, disiplin waktu, serta menghormati orang lain. Kebiasaan-kebiasaan ini, jika ditanamkan sejak dini, akan menjadi bagian dari karakter anak hingga dewasa. Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan arahan, penguatan, serta pengawasan agar proses pembiasaan berjalan secara konsisten dan berkelanjutan (Gunarsa, 2008).

Pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari metode pendidikan dalam keluarga. Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada kontrol yang ketat tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan yang memadai. Sementara itu, pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena mampu memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab (Hidayat, 2015). Dalam pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan potensinya, tetapi tetap berada dalam batasan dan arahan yang jelas dari orang tua. Hal ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Selain metode dan pola asuh, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan keluarga. Komunikasi yang baik tidak hanya bersifat satu arah, tetapi harus bersifat dua arah, di mana anak juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati akan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan diterima (Gunarsa, 2008). Kondisi ini akan memudahkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai serta membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, metode pendidikan, pola asuh, dan komunikasi yang efektif merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kepribadian yang matang.

4. Tantangan dan Solusi Pendidikan Keluarga di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa berbagai tantangan yang semakin kompleks dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Perubahan sosial yang cepat tidak hanya memengaruhi pola kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak langsung pada pola interaksi dalam keluarga. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital yang sangat mudah diakses oleh anak-anak tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai informasi yang tersedia di internet tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, bahkan sebagian di antaranya dapat bertentangan dengan norma moral dan sosial yang berlaku. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak jika tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan yang memadai dari orang tua (Fauzi,

2019). Tanpa kontrol yang baik, anak berisiko mengalami penurunan kualitas moral, seperti menurunnya sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya sikap individualisme.

Selain pengaruh teknologi, kesibukan orang tua juga menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi kurang optimalnya pendidikan dalam keluarga. Tuntutan ekonomi dan pekerjaan seringkali membuat orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara intensif dengan anak. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga proses penanaman nilai-nilai menjadi kurang efektif (Nasution, 2020). Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menimbulkan perasaan kurang diperhatikan pada anak, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari perhatian di luar lingkungan keluarga. Hal ini tentu berpotensi membawa pengaruh negatif, terutama jika anak berinteraksi dengan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan karakter yang baik.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan dari orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, meskipun dalam kondisi keterbatasan waktu. Orang tua perlu menciptakan komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati agar anak merasa nyaman dan memiliki kepercayaan untuk berbagi pengalaman serta permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, orang tua juga harus berperan aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, serta memberikan arahan yang tepat agar teknologi dimanfaatkan secara positif dan bertanggung jawab (Fauzi, 2019). Pendampingan dalam penggunaan media digital menjadi sangat penting agar anak mampu menyaring informasi yang diterima.

Selain peningkatan komunikasi dan pengawasan, solusi lain yang tidak kalah penting adalah menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan kondusif bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga yang dilandasi nilai-nilai keislaman akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak, karena nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus mampu menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama, seperti menjaga ibadah, bersikap jujur, dan berperilaku baik terhadap sesama. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Rahman, 2018).

Dengan berbagai upaya tersebut, keluarga diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Pendidikan yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan keteladanan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang bijak, akan membantu dalam membentuk karakter anak yang kuat dan berkepribadian Islami. Oleh karena itu, meskipun tantangan yang dihadapi semakin kompleks, peran keluarga tetap menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

D. KESIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku anak. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, anak memperoleh pengalaman awal tentang nilai, norma, dan ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah strategis dan tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan lainnya. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan teladan, bimbingan, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga juga mencakup pemberian arahan yang tepat serta pengawasan terhadap pengaruh lingkungan luar, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Metode dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Penerapan metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta komunikasi yang efektif dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Pola asuh yang demokratis, yang mengedepankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, dinilai paling efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan berintegritas. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dalam keluarga tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga membentuk aspek emosional dan spiritual yang seimbang.

Di sisi lain, perkembangan zaman yang semakin pesat menghadirkan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Kemajuan teknologi, pengaruh media sosial, serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern menjadi faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Selain itu, kesibukan orang tua juga seringkali mengurangi intensitas interaksi dalam keluarga, sehingga proses pendidikan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran yang lebih besar dari orang tua untuk tetap menjalankan perannya secara aktif dalam mendidik dan membimbing anak di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan karakter anak. Keluarga harus mampu menjadi lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, dan penuh kasih sayang agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Upaya yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian Islami. Oleh karena itu, optimalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2017). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ihsan, H. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.
Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Siregar, R. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–60.
Hidayat, T. (2015). Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 78–90.
Rahman, A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 12–25.
Fauzi, M. (2019). Pendidikan Keluarga di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 101–115.
Nasution, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 33–47.